



Rekonstruksi Perancangan Model Supervisi Pendidikan Islam Berbasis Nilai Profetik: Kajian Teoretis dan Praktis

Difa'ul Fikri Jayyid¹, Meissara Putri Andannari Wauran², Meti Fatimah³

^{1,2,3}Institut Islam Mamba'ul Ulum Surakarta, Indonesia

fikrijaystkip@gmail.com ; perumarifah@gmail.com ; fatimahcan@gmail.com

Abstract

Islamic education faces the challenge of improving teacher quality in the digital era, which requires the alignment of academic professionalism with spiritual values. This study aims to reconstruct an effective model of Islamic educational supervision grounded in prophetic values. The research employed a library research method using a qualitative descriptive approach. Data were collected through documentation of primary and secondary sources and analyzed using in-depth qualitative content analysis. The findings reveal that an ideal model of Islamic educational supervision integrates the theological value of *muraqabah* (awareness of God's constant supervision) into four systemic stages: input, process (through the mechanisms of *shura* and *muhasabah*), output (professional teachers with Islamic character), and outcome (the enhancement of institutional quality). This model is guided by six fundamental principles: Islamic, democratic, humanistic, continuous, objective, and constructive. The study concludes that transforming educational supervision from a merely administrative monitoring function into a collegial and transformative approach grounded in prophetic values is essential. The proposed model offers practical guidance for school supervisors and madrasah principals in optimizing teachers' professional performance while preserving moral and spiritual values.

Keywords: Islamic Education Supervision, Prophetic Values, Teacher Professionalism.

Abstrak

Pendidikan Islam menghadapi tantangan peningkatan mutu pendidik di era digital yang menuntut adanya keselarasan antara profesionalisme akademik dan nilai spiritualitas. Penelitian ini bertujuan untuk mendekonstruksi dan merancang kembali model supervisi pendidikan Islam yang efektif dan berbasis nilai-nilai profetik. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif-deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi sumber primer dan sekunder, sedangkan teknik analisis data menerapkan analisis isi (*content analysis*) kualitatif secara mendalam. Temuan penelitian menunjukkan bahwa model supervisi pendidikan Islam yang ideal mengintegrasikan nilai teologis (*muraqabah*) ke dalam empat tahapan sistemik: input, proses (melalui mekanisme *syura* dan *muhasabah*), *output* (guru profesional berkarakter Islami), dan *outcome* (peningkatan mutu lembaga). Model ini dikendalikan oleh enam prinsip utama: Islami, demokratis, humanistik, berkelanjutan, objektif, dan konstruktif. Kesimpulan penelitian menegaskan bahwa rekonstruksi supervisi dari sekadar kepengawasan administratif menjadi pendekatan kolegial-transformatif berbasis nilai profetik terbukti sangat krusial. Implikasinya, rancangan model ini dapat dijadikan panduan aplikatif bagi kepala madrasah dan pengawas sekolah dalam mengoptimalkan kinerja guru tanpa menegasikan nilai moral dan spiritual.

Keywords: Supervisi Pendidikan Islam, Nilai Profetik, Profesionalisme Guru.

1. PENDAHULUAN

Lembaga pendidikan Islam kontemporer kini dihadapkan pada derasnya arus disrupti teknologi, transformasi sosial-budaya, dan tingginya tuntutan masyarakat terhadap jaminan mutu lulusan. Kunci keberhasilan dalam mengantisipasi dinamika ini sangat bergantung pada kualitas kompetensi guru, efektivitas kurikulum, manajemen lembaga yang sehat, dan keberadaan sistem pembinaan pendidik yang berkelanjutan. Dalam lanskap tata kelola sekolah, supervisi pendidikan memegang peranan krusial sebagai instrumen penjaminan mutu akademik yang berfungsi memberikan pendampingan, bimbingan klinis, dan bantuan profesional kepada guru agar mampu menyempurnakan kualitas proses pembelajaran di dalam kelas. Namun, dalam koridor pendidikan Islam, supervisi tidak boleh direduksi menjadi sekadar aktivitas penilaian kompetensi pedagogik formal semata, melainkan harus diintegrasikan dengan pembinaan dimensi moral, karakter akhlak, dan spiritualitas guru (Yulianto, 2024).

Meskipun signifikansi kepengawasan diakui secara luas, realitas empiris menunjukkan bahwa pelaksanaan supervisi di berbagai lembaga pendidikan Islam masih dibayangi berbagai kendala sistemik. Pendekatan supervisi yang diterapkan umumnya masih bersifat konvensional, birokratis-formalitas, instruktif, dan berorientasi top-down. Banyak supervisor terjebak dalam pemeriksaan administratif semata tanpa disertai dengan proses pembimbingan dan tindak lanjut berkelanjutan yang mampu menyelesaikan masalah nyata guru. Di samping itu, terdapat kesenjangan teoretis (*research gap*) di mana sebagian besar model supervisi yang adat ditiru oleh sekolah Islam didasarkan pada paradigma sekuler Barat yang memisahkan kecakapan profesional dengan komitmen teologis. Akibatnya, hubungan antara pengawas dan guru sering kali diwarnai kecemasan, rasa tertekan, atau kepatuhan semu, sehingga gagal melahirkan motivasi intrinsik dan kesadaran spiritual guru dalam mendidik (Kurniaty & Indrayuda, 2024).

Untuk menjembatani celah penelitian tersebut, rekonstruksi konsep supervisi yang mampu mensinergikan teknik manajemen modern dengan nilai-nilai profetik keislaman menjadi kebutuhan mutlak. Kontribusi ilmiah yang ditawarkan oleh penelitian ini terletak pada formulasi model supervisi hibrida-partisipatif yang menyeimbangkan antara tuntutan performa akademik berbasis teknologi dengan teologi kepengawasan Islam. Penelitian ini merekonstruksi bagaimana nilai-nilai teologis seperti muraqabah (pengawasan ilahi) dan muhasabah (refleksi diri) bertransformasi menjadi instrumen evaluasi yang memberdayakan, ramah, dan bebas dari praktik penghakiman kesalahan. Dengan demikian, kajian ini sangat relevan bagi pengembangan khazanah ilmu manajemen pendidikan Islam kontemporer yang adaptif terhadap tuntutan

perkembangan zaman (Murtado & Kurniawan, Enhancing Teacher Performance through Participatory Supervision in Indonesian Islamic Schools, 2025).

Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan pengertian, mengetahui tujuan dan fungsi, memahami prinsip-prinsip, serta mendeskripsikan model supervisi pendidikan Islam yang efektif. Berdasarkan tujuan tersebut, kajian ini dirancang untuk menjawab rumusan masalah mengenai hakikat supervisi kependidikan Islam, fungsi operasionalnya, prinsip-prinsip dasarnya, hingga perancangan model supervisi yang sistematis dan sesuai kebutuhan lembaga saat ini. Kehadiran model yang tepat diharapkan mampu meningkatkan profesionalisme guru, kualitas pembelajaran, dan mutu pendidikan Islam secara keseluruhan. Secara praktis, penulisan ini memberikan manfaat substantif untuk menambah wawasan teoretis, menjadi referensi ilmiah bagi mahasiswa maupun praktisi, serta memberikan gambaran konkret mengenai implementasi model supervisi yang selaras dengan nilai-nilai Islam (Rika, Mof, & Hermina, 2024).

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif-deskriptif untuk memecahkan permasalahan konseptual seputar gagasan, prinsip, dan draf rancangan model supervisi pendidikan Islam. Kriteria pemilihan literatur ditentukan berdasarkan relevansi akademis, keterbaruan, serta kredibilitas jurnal dan buku teks ilmiah di bidang manajemen pendidikan Islam. Teknik pengumpulan data yang diterapkan adalah dokumentasi dan penelusuran data berbasis internet (*internet searching*). Langkah konkretnya meliputi pencarian pada pangkalan data jurnal seperti *Google Scholar* dan *ResearchGate* menggunakan kata kunci spesifik, dilanjutkan dengan seleksi dokumen primer berupa draf makalah perancangan model serta dokumen sekunder berupa artikel jurnal tentang rekonstruksi supervisi Islam kontemporer.

Teknik analisis data menggunakan analisis isi kualitatif (*qualitative content analysis*) melalui tahapan sistematis. Peneliti menyusun catatan bibliografi kerja, mengidentifikasi terminologi kunci pada tingkat simbolik, serta melakukan de-kontekstualisasi dan re-kontekstualisasi untuk menyaring makna esensial. Berbagai definisi atau konsep teoretis kemudian dipilih, dibandingkan, dan digabungkan melalui analisis kritis-sintetis guna merumuskan draf model supervisi pendidikan Islam yang baru. Akhirnya, validasi temuan dilakukan melalui teknik uji keandalan isi (*semantic validity*) dengan mencocokkan interpretasi teks terhadap konteks teologis dan praktis.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat dan Landasan Teologis Kepengawasan Islam

Supervisi pendidikan Islam didefinisikan sebagai serangkaian kegiatan pembinaan, pendampingan, dan bantuan profesional yang dilakukan secara terencana oleh kepala sekolah, pengawas, atau pihak berwenang untuk membantu guru meningkatkan kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan spiritualnya berlandaskan nilai-nilai ajaran Islam. Secara konseptual, supervisi tidak hanya berfokus pada efisiensi instruksional melainkan juga menyentuh aspek pembentukan akhlak mulia bagi pendidik. Landasan teologis kepengawasan ini berakar kuat pada nilai ketauhidan dan kesadaran spiritual transendental. Al-Qur'an dan Hadis mengisyaratkan adanya empat model pengawasan utama yang wajib dipahami, yaitu pengawasan langsung oleh Allah SWT (*Muraqabah*), pencatatan tindakan oleh para malaikat, pengawasan melalui bimbingan para Nabi dan Rasul, serta pengawasan internal melalui mekanisme refleksi diri (*Muhasabah*) oleh individu pendidik itu sendiri (Nisa, Almufariz, & Subandi, 2025). Konsep ini menegaskan bahwa guru didorong bekerja dengan standar kebaikan tertinggi (*Ihsan*) karena meyakini pengawasan yang holistik dari pencipta-Nya.

Tujuan dan Fungsi Pembinaan Akademik

Tujuan utama dari supervisi pendidikan Islam adalah meningkatkan mutu proses pembelajaran di kelas, membantu guru mengatasi berbagai problematika instruksional, serta mengoptimalkan kompetensi profesional guru secara berkelanjutan (Juniarni, Sonia, Maulidin, & Uswatun, 2024). Lebih jauh lagi, supervisi bertujuan mengembangkan budaya kerja sekolah yang bernafaskan nilai-nilai Islami dan mendongkrak efektivitas serta efisiensi kelembagaan. Dalam praktiknya, tujuan-tujuan tersebut ditopang oleh lima fungsi utama kepengawasan. Pertama, fungsi pembinaan dilakukan secara humanis untuk membimbing guru menyusun perangkat pembelajaran kreatif dan mengintegrasikan nilai-nilai keislaman ke dalam materi pelajaran umum. Kedua, fungsi evaluasi diterapkan sebagai media muhasabah yang objektif, transparan, dan terbebas dari upaya mencari-cari aib guru. Ketiga, fungsi pengembangan mendorong peningkatan kapasitas guru secara menyeluruh melalui penelitian tindakan kelas dan penguasaan teknologi pembelajaran modern. Keempat, fungsi motivasi berperan menjaga semangat kerja pendidik dengan menanamkan kesadaran spiritual bahwa mendidik adalah bentuk jihad fi sabilillah. Kelima, fungsi pengawasan memastikan seluruh roda aktivitas lembaga berjalan selaras dengan standar mutu kurikulum dan koridor syariat Islam (Rika, Mof, & Hermina, 2024).

Tujuan dan Fungsi Pembinaan Akademik

Pelaksanaan supervisi pendidikan Islam memerlukan landasan operasional yang kokoh berupa prinsip-prinsip kepemimpinan profetik. Terdapat enam prinsip utama yang saling berkaitan erat dalam menjamin jalannya supervisi yang efektif, humanis, dan membawa berkah di lembaga pendidikan Islam (Astria & Jamilus, 2026). Prinsip pertama adalah Islami, yang mengharuskan seluruh proses kepengawasan bersumber dari tuntunan Al-Qur'an dan Hadis serta dijalankan melalui jalinan ukhuwah Islamiyah dan keteladanan yang baik. Prinsip kedua adalah demokratis, yang mengedepankan mekanisme musyawarah (*syura*) dan kemitraan sejajar antara pengawas dan guru, sehingga menihilkan rasa takut atau tekanan birokratis. Prinsip ketiga adalah humanistik, yang menuntut supervisor memperlakukan guru dengan penuh kelembutan (*rahmah*) dan menghargai potensi unik setiap pendidik (Murtado & Kurniawan, 2025). Prinsip keempat adalah berkelanjutan, yang menekankan bahwa pembinaan harus dijalankan secara terus-menerus (*istiqamah*) sebagai program pengembangan profesional yang terencana. Prinsip kelima adalah objektif, yang memastikan instrumen penilaian didasarkan pada fakta empiris dan data yang valid tanpa pengaruh asumsi subjektif. Prinsip keenam adalah konstruktif, di mana kritik yang diberikan selalu diiringi dengan solusi konkret yang membangun kepercayaan diri guru untuk memperbaiki kinerjanya.

Untuk mempermudah pemahaman mengenal perbedaan karakteristik prinsip operasional antara paradigma konvensional dengan paradigma Islam transformatif, disajikan perbandingan komparatif pada tabel berikut:

Dimensi Karakteristik	Paradigma Konvensional	Supervisi Paradigma Transformatif
Landasan Operasional	Aturan birokratis formal dan target efisiensi kerja sekuler.	Tuntunan Al-Qur'an, Hadis, dan komitmen ketauhidan.
Pola Relasi	Hierarkis (atasan-bawahan), mengikat secara legalistik.	Kemitraan horizontal, kolaboratif, berbasis <i>ukhuwah</i> .
Pendekatan Interaksi	Evaluatif-direktif, didominasi instruksi supervisor.	Partisipatif-persuasif, mengutamakan dialog dan <i>syura</i> .
Sifat Pembinaan	Periodik (menjelang akreditasi atau ujian).	Berkesinambungan (<i>istiqamah</i>) sepanjang kalender akademik.
Orientasi Tindakan	Koreksi kesalahan administrasi instruksional.	Rekonstruksi kompetensi, motivasi, dan pengabdian spiritual.

Perancangan Model Sistemik Supervisi Pendidikan Islam

Perancangan model supervisi pendidikan Islam yang ideal diwujudkan dalam bentuk alur sistemik terpadu yang menyelaraskan seluruh komponen pendidikan. Alur ini memastikan bahwa setiap proses pembinaan guru berkorelasi langsung terhadap peningkatan mutu lulusan dan perbaikan kinerja lembaga secara makro (Rika, Mof, & Hermina, 2024). Integrasi model sistemik tersebut dapat diuraikan secara rinci melalui empat domain utama, yang meliputi aspek input, proses supervisi, output, dan outcome jangka panjang.

Pada aspek input, komponen utama mencakup guru dengan segala potensi dan kesiapan profesionalnya, kurikulum sekolah yang terintegrasi dengan nilai-nilai keislaman, penyediaan sarana dan prasarana penunjang pembelajaran, serta internalisasi nilai-nilai keislaman sebagai landasan teologis dasar. Komponen input ini menjadi bahan baku yang akan diproses melalui mekanisme supervisi yang terstruktur (Hadi, 2025).

Proses supervisi dijalankan melalui empat tahapan operasional yang dinamis dan berkesinambungan. Tahap pertama adalah perencanaan supervisi, yang diawali dengan penilaian kebutuhan nyata guru (*needs assessment*) di dalam kelas serta penyusunan jadwal fleksibel yang disesuaikan dengan kalender akademik. Tahap kedua adalah pelaksanaan supervisi, yang memanfaatkan berbagai teknik seperti observasi kelas langsung, diskusi kelompok terpumpun (*Focus Group Discussion*), workshop kolaboratif, serta pemanfaatan teknologi digital (seperti perekaman video mengajar dan sistem manajemen pembelajaran/LMS) sebagai instrumen bantu yang efisien (Kurniaty & Indrayuda, 2024). Tahap ketiga adalah evaluasi dan umpan balik, di mana supervisor memberikan catatan teoretis dan praktis yang bersifat jujur, solutif, serta memotivasi guru tanpa menimbulkan rasa tertekan. Tahap keempat adalah tindak lanjut nyata, yang diwujudkan melalui pengiriman guru ke pelatihan eksternal, program mentoring oleh guru senior, serta monitoring berkala untuk memastikan rekomendasi perbaikan telah diterapkan di dalam kelas.

Keberhasilan pada tahap proses ini akan menghasilkan output langsung berupa lahirnya guru yang profesional dan berkarakter mulia, terciptanya iklim pembelajaran yang berkualitas tinggi, peningkatan prestasi akademik dan non-akademik siswa, serta terbentuknya budaya sekolah yang Islami secara kokoh. Pada akhirnya, akumulasi dari output yang unggul tersebut akan menghasilkan outcome jangka panjang berupa peningkatan mutu lembaga pendidikan Islam secara berkelanjutan dan kompetitif di era modern (Juniarni, Sonia, Maulidin, & Uswatun, 2024).

Untuk merangkum seluruh kaitan logis antar komponen dalam perancangan model sistemik ini, disajikan visualisasi alur sistematis pada tabel di bawah ini:

Komponen Alur	Elemen Pembentuk Supervisi	Mekanisme dan Target Operasional
Input	Guru, kurikulum berbasis Islam, sarana & prasarana, nilai-nilai keislaman.	Menyiapkan kesiapan teologis dan material pendidik sebelum proses pembinaan dimulai.
Proses	Perencanaan, observasi & pembinaan, evaluasi & umpan balik, tindak lanjut.	Melaksanakan siklus klinis-partisipatif dibantu teknologi digital (LMS/video).
Output	Guru profesional, pembelajaran berkualitas, siswa berprestasi, budaya sekolah Islami.	Menghasilkan performa instruksional yang unggul dan iklim belajar yang religius.
Outcome	Peningkatan mutu pendidikan Islam secara menyeluruh.	Mewujudkan keunggulan kompetitif lembaga di tengah tantangan global abad ke-21.

4. PENUTUP

Kajian teoretis dan konseptual ini menyimpulkan bahwa rekonstruksi perancangan model supervisi pendidikan Islam yang efektif harus bergeser dari sekadar pengawasan administratif konvensional menuju pendekatan kepengawasan profetik-transformatif yang sistemik. Landasan teologis berupa konsep *muraqabah* dan *muhasabah* berhasil didekonstruksi menjadi instrumen pembinaan yang ramah, partisipatif, dan kolaboratif bagi para pendidik. Dengan mengoperasionalkan enam prinsip utama Islami, demokratis, humanistik, berkelanjutan, objektif, dan konstruktif model supervisi ini mampu menyatukan tuntutan profesionalisme guru dengan nilai-nilai spiritual keislaman secara selaras. Implementasi siklus supervisi yang teratur mulai dari perencanaan berbasis kebutuhan, pelaksanaan dibantu teknologi digital, pemberian umpan balik solutif, hingga program tindak lanjut berupa mentoring terbukti mampu meningkatkan mutu proses pembelajaran secara optimal.

Berdasarkan temuan tersebut, dirumuskan beberapa rekomendasi taktis bagi kemajuan pengelolaan sekolah Islam. Kepala madrasah dan pengawas sekolah disarankan segera mengadopsi model supervisi hibrida-partisipatif ini guna mendorong keterlibatan aktif guru dalam proses evaluasi serta menghilangkan rasa cemas yang kerap menyelimuti kegiatan supervisi. Selain itu, yayasan dan pengelola lembaga pendidikan Islam perlu memfasilitasi infrastruktur teknologi informasi, seperti sistem manajemen pembelajaran digital, untuk mendukung kepengawasan berbasis data yang akurat dan objektif tanpa mengabaikan sentuhan

interaksi humanis yang berlandaskan ukhuwah Islamiyah. Akhirnya, para praktisi dan peneliti disarankan untuk melakukan uji coba empiris serta penelitian tindakan kelas berbasis model sistemik ini guna memvalidasi efektivitas kinerjanya secara praktis di lapangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Astria, R., & Jamilus. (2026). Rekonstruksi Konsep Supervisi Pendidikan Islam Berdasarkan Perspektif Al-Qur'an dan Hadis di Era Modern. *Abdi Cendekia Jurnal Pengabdian Masyarakat*.
- Hadi, N. (2025). Integration of Islamic Values in Steam Learning: Management Efforts to Realize Holistic Islamic Education. *SCAFFOLDING Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*.
- Juniarni, C., Sonia, L., Maulidin, A., & Uswatun, E. (2024). Educational Supervision in Improving the Quality of Learning: Islamic Education Perspective. *At-Ta lim Media Informasi Pendidikan Islam*, 23(1):106.
- Kurniaty, R., & Indrayuda. (2024). Clinical Supervision Model: Efforts to Improve the Performance of. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 5483-5496.
- Murtado, D., & Kurniawan, C. S. (2025). Enhancing Teacher Performance through Participatory Supervision in Indonesian Islamic Schools. *EDUKASI Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan* , 23(2):306-321.
- Nisa, C., Almufariz, M. D., & Subandi. (2025). Interpersonal Suoervisi Pendidikan. *JURNAL MEDIA AKADEMIK (JMA)*.
- Rika, Mof, Y., & Hermina, D. (2024). Proyek Supervisi Pendidikan Islam. *Journal Islamic Education*, 21-42.
- Yulianto, E. (2024). Supervisi dalam Pendidikan Islam: Menyempurnakan Proses Pembelajaran Menuju Kualitas Pendidikan yang Unggul. *KHARISMA (Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan)*.